

**Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus: Strategi Dalam Menyebarkan
Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus (1878 – 1957)**

Skripsi

*Disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan sarjana pada program studi
Pendidikan Sejarah*



Ditulis oleh :

Abdul Hasan

21046090

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
DEPARTEMEN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN LULUS UJIAN SKRIPSI

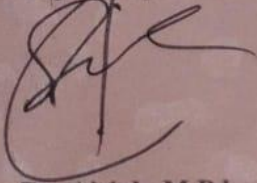
**Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus: Strategi Dalam Menyebarkan Tarekat
Naqsyabandiyah di Surau Belubus (1878 – 1957)**

Nama : Abdul Hasan
BP/NIM : 2021/21046090
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 6 Agustus 2025

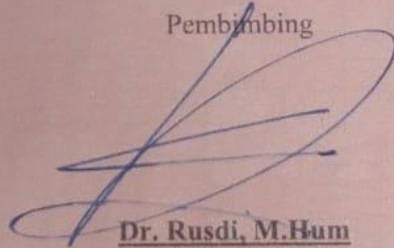
Disetujui oleh

Kepala Departemen Sejarah



Dr. Aisiah, M.Pd
NIP. 198106152005012002

Pembimbing



Dr. Rusdi, M.Hum
NIP. 196403151992031002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

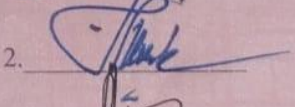
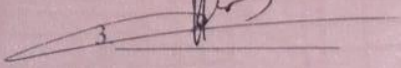
Pada Hari Rabu, 6 Agustus 2025

Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus: Strategi Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di
Surau Belubus (1878 – 1957)

Nama : Abdul Hasan
BP/NIM : 2021/21046090
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 6 Agustus 2025

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Rusdi, M.Hum	1. 
Anggota	: Prof. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	2. 
Anggota	: Haldi Patra, S.Pd, M.Hum	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

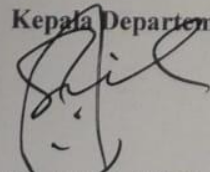
Nama : Abdul Hasan
Bp/Nim : 2021/21046090
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul **“Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus: Strategi Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus (1978-1957)”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat dan hukum dari ketentuan yang berlaku baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di Masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota Masyarakat ilmiah.

Diketahui,

Kepala Departemen Sejarah



Dr. Aistah, M.Pd
NIP. 198106152005012002

Saya Yang Menyatakan,



Abdul Hasan
NIM. 21046090

-Motto-

**”berbagai cobaan dan hal yang buat kau ragu, jadikan percikan tuk
menempa tekatmu, jalan hidupmu hanya milikmu sendiri”**

Baskara Putra - Hindia

ABSTRAK

Abdul Hasan. (21046090/2021). "Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus: Strategi Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus (1878-1957)". **Skripsi**. Departemen Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2025

Penelitian ini mengkaji tentang *Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus: Strategi Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus (1878-1957)*. Penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran sufisme, yaitu metode ajaran Islam dengan tasawuf atau tarekat. Sejarah masuknya tarekat Naqsyabandiyah masih menjadi perdebatan di antara para sejarawan karena sebagian peneliti menyebutkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah disebarkan oleh Syekh Ismail al-Minangkabawi, namun sebagian peneliti mengatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah disebarkan oleh Syekh Jalaluddin. Dalam perkembangannya, Syekh Ismail al-Minangkabawi memiliki peranan besar terhadap persebaran tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu, Syekh Ibrahim Kumpulan juga memiliki peranan penting dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat. Salah satu Syekh yang terkenal di Sumatera Barat yang menghubungkan silsilah sanad tarekat Naqsyabandiyah kepada Syekh Ibrahim Kumpulan, yaitu Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus yang berasal dari daerah Luhak Limo Puluh. Syekh Mudo Abdul Qadim berperan penting dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah dan juga telah banyak ulama yang menyebutkan kebesaran beliau dalam ajaran tasawuf.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan memakai metode sejarah dalam kajiannya, yaitu heuristik, kritik dan verifikasi, interpretasi serta historiografi. Penelitian ini memakai teknik wawancara untuk menghimpun data sekundernya. Penelitian dilakukan di Surau Belubus, Jorong Belubus, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang Strategi Syekh Mudo Abdul Qadim dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Syekh Mudo Abdul Qadim memiliki strategi yang menarik dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah, yaitu dengan : Mendirikan Surau di Belubus Sebagai Pusat Penyebaran Ilmu Agama dan Tarekat, Menjadikan Silek Kumango Sebagai Media Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah, dan Menjadikan Tarekat Samaniyah Sebagai Perantara Untuk Masuk ke Tarekat Naqsyabandiyah. kemudian ada juga Perjuangan Syekh Mudo Abdul Qadim Sebagai Mursyid dan Tokoh Masyarakat. Dengan menggunakan strategi ini, Syekh Mudo Abdul Qadim berhasil menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah, terutama di Surau Belubus. Selain itu beliau juga memiliki murid-murid yang terkenal juga dan berperan penting dalam perkembangan Islam di Sumatera Barat.

Kata Kunci : Strategi, tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Mudo Abdul Qadim, Surau Belubus

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dalam kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus : Strategi Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus (1878 – 1957)”**. Skripsi ini adalah salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 dalam Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Alhamdulillah dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan, sumbangan pemikiran, ide, bimbingan, dan motivasi yang sangat berarti sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulis sadar bahwa banyak sekali kekurangan dan masih belum bisa dikatakan sempurna dalam penulisan skripsi ini. jika ada informasi yang benar dalam skripsi ini, maka itu adalah karena Allah SWT, namun jika terdapat kesalahan, itu karena kekurangan penulis yang masih memiliki kekurangan dalam pemikiran dan pengetahuan. oleh karena itu penulis sangat berharap ada masukan dan kritikan dalam skripsi ini agar menjadi perbaikan dan pembelajaran di masa depan. Dengan kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini kepada :

1. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum yang telah banyak meluangkan waktu kepada penulis.
2. Ucapan terima kasih kepada Ibuk Prof. Dr, Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum dan Bapak Haldi Patra, S.Pd, M.Hum selaku penguji yang telah memberikan kritikan dan saran kepada penulis
3. Kepada Ibuk Dr. Aisiah, M.Pd selaku pimpinan Departemen Sejarah serta seluruh dosen dan karyawan yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
4. Terima kasih kepada kedua orang tua, Ibu Adek Elfia dan Bapak Khairul Amri atas pengorbanan, kasih sayang, doa, dan materi yang diberikan

kepada penulis. Dan terima kasih kepada keluarga terutama kakek dan abang.

5. Sahabat-sahabat penulis, Annisa Luthfi Insani, Rifaldi, M. Hafidz Faturrahman dan yang lainnya yang telah memberikan dukungan, meluangkan waktu, dan menolong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan rekan seperjuangan, satu tongkrongan yaitu Sofian, Arsen, Meli, Septi, dan Habil yang telah menerima saya sebagai teman dan saling berjuang untuk gelar sarjana pendidikan ini.
7. Informan-informan yang telah meluangkan waktunya untuk penulis.
8. Terima kasih kepada Hindia yang telah menciptakan lagu-lagu yang membuat penulis tetap waras di era gempuran penyakit mental.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	11
1. Batasan Spasial.....	11
2. Batasan Temporal.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Tinjauan Pustaka.....	13
1. Studi Relevan.....	13
2. Kerangka Konseptual.....	16
G. Kerangka Berpikir.....	21
H. Metode Penelitian.....	22
BAB II RIWAYAT HIDUP SYEKH MUDO ABDUL QADIM.....	26
A. Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus dan Perjalanannya Sebagai Ulama Tarekat Naqsyabandi.....	26
B. Silsilah Keluarga Syekh Mudo Abdul Qadim dan Anak- anaknya.....	29
C. Kehidupan Sehari-hari Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus (1878- 1957).....	34
D. Perjalanan Syekh Mudo Abdul Qadim sebagai Mursyid di Surau Belubus (1918-1957).....	35
E. Karya-karya Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus (1878- 1957).....	38
BAB III SYEKH MUDO ABDUL QADIM BELUBUS: STRATEGI DALAM MENYEBARKAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI SURAU BELUBUS (1878-1957).....	43
A. Strategi Syekh Mudo Abdul Qadim untuk Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus.....	43
1. Mendirikan Surau di Belubus Sebagai Pusat Penyebaran Ilmu Agama dan Tarekat.....	43
2. Menjadikan Silek Kumango Sebagai Media Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah.....	48
3. Menjadikan Tarekat Samaniyah Sebagai Perantara Untuk Masuk ke Tarekat Naqsyabandiyah.....	58
B. Perjuangan Syekh Mudo Abdul Qadim Sebagai Ulama dan Tokoh Masyarakat.....	71
BAB IV PENUTUP.....	78
KESIMPULAN.....	78

DAFTAR PUSTAKA.....81
LAMPIRAN.....89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 3.....	39
Gambar 2. 4.....	41
Gambar 2. 5.....	42
Gambar 3. 1.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 daftar informan.....	23
Tabel 3. 1 delapan ajaran dari Syekh Abd al-Khaliq al-Ghajudwani	64
Tabel 3. 2 Adab murid kepada mursyid	66
Tabel 3. 3 dua puluh satu langkah syarat bersuluk	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 4. 1.....	89
Lampiran 4. 2.....	89
Lampiran 4. 3.....	90
Lampiran 4. 4.....	90
Lampiran 4. 5.....	91
Lampiran 4. 6.....	91
Lampiran 4. 7.....	92
Lampiran 4. 8.....	92
Lampiran 4. 9.....	93
Lampiran 4. 10.....	93
Lampiran 4. 11.....	94
Lampiran 4. 12.....	94
Lampiran 4. 13.....	95
Lampiran 4. 14.....	96
Lampiran 4. 15.....	96
Lampiran 4. 16.....	97
Lampiran 4. 17.....	98
Lampiran 4. 18.....	98
Lampiran 4. 19.....	99
Lampiran 4. 20.....	100
Lampiran 4. 21.....	100
Lampiran 4. 22.....	101

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya tarekat Naqsyabandiyah pertama kali ke daerah Minangkabau menjadi bahan perdebatan di kalangan sejarawan. Misalnya, B.J.O. Schrieke dan Martin Van Bruinessen berspekulasi bahwa tarekat ini mulai masuk Minangkabau sekitar tahun 1850-an. Schrieke menyatakan bahwa tokoh pertama Naqsyabandiyah di wilayah ini adalah Syekh Isma'il al-Minangkabawi.¹

Sementara Martin berpendapat bahwa pada masa tersebut tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang di Minangkabau, dengan pengaruh utama dari Syekh Isma'il. Di sisi lain, Azyumardi Azra berpendapat bahwa tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan ke Minangkabau pada pertengahan abad ke-17 oleh Jamaluddin, seorang Minangkabau yang awalnya belajar di Pasai sebelum melanjutkan pendidikannya ke Bayt al-Faqi, Aden, Haramain, Mesir, dan India.

Ketika kembali ke tanah air, ia sempat singgah di Aceh sebelum tiba di Sumatra Barat, tempat dia menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu, Van Ronkel dan Johns mengindikasikan bahwa Jamaluddin adalah orang yang menulis teks fikih Naqsyabandiyah berjudul *Lubab al-Hidāyah*, yang didasarkan pada ajaran Ahmad Ibn 'Alan al-Shiddīqi al-Naqsyabandiyah.² Pendapat ini juga sejalan dengan pandangan Dobbin, yang menyatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau pada paruh pertama abad ke-17.

¹ BJO Schrieke, "Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi". (Jakarta: Bhatara, 1973), 28.

² Azyumardi Azra. "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII". (Jakarta: Kencana, 2007)

Setelah ditelusuri lebih jauh, terdapat perbedaan pandangan mengenai jenis tarekat Naqsyabandiyah yang dimaksud. Menurut Azyumardi, tarekat yang masuk pada pertengahan abad ke-17 adalah Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, yang berkembang pada awal abad ke-16 oleh Ahmad al-Faruqi Sirhindi,³ sedangkan Naqsyabandiyah Khalidiyah baru muncul pada awal abad ke-19. Namun, siapa tokoh pertama yang membawa tarekat ini ke Minangkabau masih belum diketahui secara pasti. Chairullah,⁴ menyebutkan bahwa pengikut tarekat Naqsyabandiyah telah ada sebelum abad ke-19, yaitu Syekh Jalaluddin Cangkiang.

Martin dan Schrieke mengatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau pada pertengahan abad ke-19 M melalui peran Syekh Ismail. Pendapat ini didukung oleh Sofyan Hadi dalam tesisnya berjudul *Naskah al-Manhal al-'Adhb li Dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*.⁵ Dalam karya tersebut, Sofyan Hadi menyatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mulai berkembang di Minangkabau pada abad ke-19 M melalui pantai timur Sumatra dengan jasa Syekh Ismail. Namun, dalam kesimpulannya, Sofyan menjelaskan bahwa peran Syekh Ismail lebih sebagai mediator yang memperkenalkan murid-murid asal Minangkabau ke dalam zawiyah Syekh Sulaiman al-Qarimi di Jabal Abi Qubais.

³ Ahmad, C. (2019). "Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau". *Hadharah: Jurnal KeIslaman dan Peradaban*, hal 21

⁴ *Ibid.* hal 21

⁵ Ahmad, C., Alfurqan, A., & Diyanto, R. (2019). "Manuskrip Ijazah Dan Silsilah Tarekat: Legitimasi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyah di Minangkabau". *Hadharah: Jurnal KeIslaman dan Peradaban*, 13(2). Hal 70

Syekh Ismail tidak pernah secara langsung mengangkat atau memberi ijazah kepada murid-murid dari Minangkabau.

Berdasarkan silsilah sanad keilmuan tarekat Naqsyabandiyah yang dimuat dalam tesis Chairullah,⁶ yang menyatakan baha bukti lain menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah telah berkembang di Minangkabau pada awal abad ke-19 M, melalui Syekh Ibrahim Kumpulan. Syekh Ibrahim adalah seorang ulama terkemuka dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan juga seorang khalifah dari Syekh Abdullah Afandi, sama seperti Syekh Ismail. Selain perannya dalam tarekat, Syekh Ibrahim aktif mendukung gerakan Paderi, termasuk membantu membuat ranjau di Bonjol bersama murid-muridnya.

Fakta ini menguatkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah telah berkembang di Minangkabau pada permulaan abad ke-19 M, langsung melalui jalur Mekkah. Selain itu, meskipun Syekh Ismail dikenal sebagai mediator, ia juga memiliki murid dan khalifah dari Minangkabau yang menerima ijazah darinya, seperti Syekh Abdurrahman Batu Hampa dan Syekh Thaher Barulak.

Pada perkembangannya, aliran tarekat Naqsyabandiyah memiliki tiga aliran cabang yaitu tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah, Qadiriyah, dan Naqsyabandiyah Khalidiyah. Muzhariyah berawal dari Syekh Muhammad Mahzar al-Ahmadi yang merupakan seorang mursid tarekat Naqsyabandiyah. selanjutnya adalah aliran Khalidiyah berawal dari Syekh Khalid al-Uthmani al-Kurdi yang banyak melakukan perubahan terhadap ajaran tarekat tersebut. Aliran dari Syekh Khalid al-

⁶ Chairullah, C. (2016). *"Naskah ijazah dan silsilah tarekat: kajian terhadap transmisi tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau"*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat. Hal 186

Uthmani al-Kurdi ini kemudian dikembangkan lagi oleh Syekh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi. Inilah awal mula aliran tarekat Naqsyabandiyah berkembang. Setelah masuknya tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau yang dibawa oleh Syekh Ismail al-Khalidi. Syekh Ismail al-Khalidi dianggap sebagai pelopor ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau, beliau juga dianggap sebagai ulama yang membawa perubahan dalam ajaran tasawuf di Minangkabau. Perubahan ini dalam metode yang awalnya dari pola falsafi ke pola amali, atau dari falsafah menuju perubahan dalam bentuk amalan. aliran ini semakin berkembang dan banyak tokoh tokoh yang ikut andil dan sentral dalam pengembangan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Menurut Sofyan Hadi, tahun 1829 Syekh Ismail al Khalidi al Minangkabawi telah menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah khalidiyah di Minangkabau. Syekh Ismail dilantik menjadi khalifah dan diba'i'at di Makkah. Ia menjadi mursyid pertama bagi murid-murid pengikut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di daerah Minangkabau.

Pada perkembangan tarekat Naqsyabandiyah banyak ulama Minangkabau yang di-bai'at di Jabal Qubays kemudian mereka menjadi aktor utama dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di semua wilayah Minangkabau. Tarekat Naqsyabandiyah memiliki pengikut paling banyak di Nusantara. Beberapa tokoh ulama yang hadir dalam deretan penyebar tarekat ini diantaranya yaitu Syaikh Isma'il dari Simabur dan Syaikh Tuanku Berulak yang belajar di Makkah. Dapat disimpulkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah yang masuk ke daerah Minangkabau berasal dari orang-orang Minangkabau asli yang merantau ke Ma'kah untuk

menuntut ilmu, lalu menyebarkan kembali paham yang didapatkannya di kampung halamannya sendiri.

Syaikh Isma'il Al-Khalidi dari Simabur, yang menjadi pelopor tarekat Naqsyabandiyah, menghubungkan silsilahnya langsung ke Ma'kah melalui Syaikh Abd. Allah.⁷ Syaikh Isma'il yang diketahui sebagai salah satu ulama besar dari Nusantara yang berpengaruh dalam perkembangan intelektual dunia Islam. Pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh murid-muridnya di Nusantara, tetapi juga di negara-negara lain. Kepopulerannya ini didorong oleh karisma pribadi dan kemampuan intelektual yang luar biasa.

Syekh Ismail mempunyai murid yang terkenal hingga saat ini yang berasal dari Luhak Lima Puluh Koto yaitu Syekh Abd al-Rahman al-Khalidi. Sesuai dengan gelarnya, beliau merupakan murid dari Syekh Ismail al-Khalidi, dan beliau juga merupakan kakeknya Mohammad Hatta atau Bung Hatta (salah satu Founding Fathers Indonesia). Syekh Abd al-Rahman belajar ilmu di Makkah kurang lebih tujuh tahun bersama Syekh Ismail al-Khalidi yang telah dulu bermukim di Makkah.

Ketika Syekh Abd al-Rahman pulang ke kampung halamannya di Batu Hampar, Lima Puluh Kota, beliau menyebarkan ajaran yang telah diperolehnya di Makkah selama tujuh tahun dan menjadi sosok yang sentral terhadap penyebaran tarekat Naqsyabandiyah. Jadi Syekh Abd al-Rahman al-Khalidi atau biasa dikenal dengan Syekh Abdurrahman ini yang pertama kali menyebarkan tarekat

⁷ Selvia, A., SekarWulandari, F., & Fadhilah, M. A. (2022). "Praktek Suluk pada Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Tahun 1905-2020 di Sumatera Barat (Studi Kasus: Kota Padang Tahun 1905-2020)". *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 1(3), hal 122

Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota tepatnya di kampung halaman beliau yaitu di Batu Hampar.

Selanjutnya perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota juga tidak lepas dari peran Syekh Muhammad Saleh. Beliau lahir di Padang kandih dan belum ada informasi mengenai kapan lahirnya Syekh Muhammad Saleh.⁸ Syekh Muhammad Saleh mempelajari ilmu tarekat ke negeri Kumpulan dan dibai'at kedalam tarekat Naqsyabandiyah kepada Syekh Ibrahim Kumpulan dan mendapatkan ijazah irshad, setelah mendapatkan ijazah Syekh Muhammad Saleh mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah di kampung halamannya yaitu di Padang Kandih. Kemudian Syekh Muhammad Saleh memiliki murid yang mempunyai peranan besar terhadap penyebaran tarekat Naqsyabandiyah yaitu Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus.⁹

Syekh Mudo Abdul Qadim merupakan seorang ulama tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Sammaniyah yang terkenal di kabupaten Lima Puluh Kota pada abad ke 19. Syekh Mudo Abdul Qadim diceritakan memiliki peran yang besar terhadap persebaran dan pengembangan tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Lima Puluh kota, Beliau lebih dikenal sebagai Syekh Mudo atau Oyah Balubuih. Syekh Mudo Abdul Qadim berguru kepada beberapa tokoh besar dalam hal tarekat Naqsyabandiyah salah satunya Syekh Abdurrahman Batuhampar dan Syekh Muhammad Saleh Padang Kandih. Pada tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Mudo menyambungkan silsilah keilmuannya pada Syekh Muhammad Saleh

⁸ Chairullah, *Op. Cit.*,189

⁹ *Ibid.* Hal 190

Padang Kandih. Kemudian Syekh Mudo Abdul Qadim juga memiliki anak yang merupakan ulama tarekat Naqsyabandiyah yaitu Syekh Abdul Malik. Syekh Mudo Abdul Qadim membangun surau suluk di Belubus (tempat kelahiran Syekh Mudo) yang masih eksis sampai sekarang. Dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Mudo menggunakan media berupa “Silat Kumango” yang beliau peroleh dari seorang ulama tarekat yang bernama Syekh Abdurrahman Kumango di Kabupaten Tanah Datar.

Banyak yang menyebutkan bahwa peranan Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah sangat besar, namun-bagaimana cara beliau menyebarkan dan seberapa lama proses penyebarannya ini tidak diketahui secara pasti sebab keterbatasan sumber dan penelitian yang membahas tentang peranan beliau masih sedikit sehingga eksistensinya tidak terlihat pada masyarakat umum, selain itu sifat dari tarekat Naqsyabandiyah sendiri yang tidak bisa diakses secara bebas mengakibatkan sulitnya mengetahui kebesaran Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus semasa hidupnya.

Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Arrazy Hasyim yang menuliskan tentang pemikiran tasawuf Syekh Mudo Abdul berdasarkan tulisan yang ditulis oleh Syekh Mudo Abdul Qadim dari hasil terjemahan beliau dari kitab al-Sa’adah al-Abadiyah karya Syekh Abd al-Majid al-Khani al-Khalidi,¹⁰ tetapi artikel ini ditulis dalam Bahasa Arab Melayu sehingga para mebaca yang tidak bisa berbahasa Arab Melayu kesulitan dalam memahami makna dari tulisan ini.

¹⁰ Hasyim, A. (2011). ”Al-Ṭarīqah al-Naqshabandīyah fī Minangkabau: Tarjamat Kitāb al-Sa ‘ādah al-Abadīyah li Shaykh ‘Abd al-Qadīm”. *Studia Islamika*, 18(1).

Selanjutnya dalam tesis yang ditulis oleh Chairullah juga menyebut bahwa peranan Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus sangat besar namun dalam tesis tersebut tidak dijelaskan dengan rinci apa saja peran beliau terhadap penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Artikel yang dimuat di laman minangglobal.id berjudul *“Ini Dia Sosok Ulama Tarekat Asal Luhak Limo Puluah yang Namanya Mahsyur Hingga Kini: Maulana Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus”*, dijelaskan bahwa Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus memulai perjalanan spiritualnya dalam dunia tarekat bersama salah satu ulama besar pada masanya, yakni Syekh Abdurrahman Batuhampar—yang juga merupakan kakek dari Moh. Hatta.

Di bawah bimbingan Syekh Abdurrahman, beliau mempelajari Tarekat Naqsyabandiyah hingga mencapai tingkat spiritual yang disebut *natijah*. Atas pencapaiannya itu, ia dianugerahi gelar “Syekh Mudo”. Setelah itu, beliau melanjutkan pendalaman ilmu tarekat di berbagai tempat.

Pertama di Padang Kandih bersama Syekh Muhammad Shaleh Padang Kandih, lalu ke Kumpulan, tempat tinggal ulama besar Syekh Ibrahim Kumpulan (wafat 1915). Perjalanan berikutnya ke Padang Bubus Bonjol, di mana ia mengabdikan diri dalam Tarekat Naqsyabandiyah di kompleks makam Syekh Muhammad Sa’id Padang Bubus (abad ke-19).

Ia juga menuntut ilmu di Simabur kepada seorang ulama ilmu hakikat yang kini tidak diketahui lagi namanya, serta ke Kumango, Batusangkar, untuk berguru kepada Maulana Syekh Abdurrahman al-Khalidi yang dikenal dengan sebutan “Beliau Kumango”. Setelah menyelesaikan pengembaraannya menuntut ilmu,

Syekh Mudo Abdul Qadim kembali ke kampung halamannya di Belubus. Di sana, ia membangun sebuah surau yang menjadi pusat kegiatan khalwat Naqsyabandiyah, sekaligus tempat pengajaran Tarekat Samaniyah dan ilmu bela diri tradisional Silek Kumango. Surau Belubus kemudian berkembang menjadi salah satu pusat keilmuan tarekat yang terkenal di Minangkabau. Banyak penuntut ilmu (siak) dari berbagai penjuru yang datang untuk belajar langsung kepada beliau. Beberapa muridnya pun kelak menjadi ulama yang berpengaruh, di antaranya Syekh Beringin dari Tebing Tinggi (Sumatra Utara), Syekh Ibrahim Bonjol dari Binjai, Syekh Muhammad Kanis Tuanku Tuah Batu Tanyuah, dan Buya H. Muhammad Dalil Dt. Manijun dari Jaho.

Berikutnya tulisan artikel dari salah satu dosen UIN Bukittinggi Apria Putra dalam Tarbiyah Islamiyah yang berjudul “Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus”¹¹ juga menjelaskan bahwa Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus mendirikan surau di kampung halamannya dan menjadikan pusat suluk tarekat Naqsyabandi, yang dibarengi dengan pengajaran tarekat Samaniyah dan juga Silat Kumango. Surau Belubus kemudian menjadi terkemuka, banyak orang-orang siak dari semua wilayah Minangkabau yang melanjutkan kaji-nya, terutama dalam Tarekat kepada Syekh Mudo Abdul Qadim.

Kemudian tulisan dari salah satu mahasiswa UIN Bukittinggi Habiburrahman yang juga merupakan murid Apria Putra dan juga teman masa kecil penulis, beliau dalam artikelnya yang berjudul “Jejak Intelektual Syekh Mudo Abdul Qadim:

¹¹ <https://tarbiyahIslamiyah.id/syekh-muda-abdul-qadim-belubus/> (diakses pada 15 Februari 2025)

Ulama Besar Penyebar Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Sammaniyah”.¹² Dalam tulisannya ini dijelaskan bahwa Syekh Mudo Abdul Qadim telah mengeluarkan 100 ijazah lebih dalam hal tarekat terhadap murid-muridnya, dan namanya tidak hanya dikenal di Sumatra Barat tetapi sampai keluar negeri, orang-orang dari Malaysia pun mengetahuinya dengan perjuangan dakwahnya melalui penyebaran tarekat.

Sangat banyak sekali tulisan-tulisan tentang kebesaran Syekh Mudo Abdul Qadim dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah namun masih sedikit penelitian tentang bagaimana strategi Syekh ini untuk menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus sehingga sangat dibutuhkan penelitian lanjutan yang khusus membahas tentang bagaimana cara Syekh Mudo Abdul Qadim untuk menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus sehingga dari permasalahan ini peneliti sangat tertarik untuk membahas topik ini karena Syekh Mudo Abdul Qadim disebut-sebut sangat besar pengaruhnya pada zaman dahulu terutama di Surau Belubus dan daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, selain itu banyak ulama yang menyebutkan bahwa jasa Syekh Mudo Abdul Qadim sangat besar terhadap penyebaran agama Islam dan juga ajaran tasawuf.

¹² <https://langgam.id/jejak-intelektual-syekh-mudo-abdul-qadim-ulama-besar-penyebar-tarekat-naqsyabandiyah-dan-tareat-sammaniyah/> (diakses pada 15 Februari 2025)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu tentang bagaimana strategi Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah melingkupi dari kajian tentang peran Maulana Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus dalam menyebarkan aliran Tarekat Naqsyandiah di Surau Belubus, Jorong Belubus. Selain itu batasan penelitian ini juga bertumpu pada aliran tarekat Naqsyabandiyah yang ada di sumatera barat, karena pada daerah ini terdapat beberapa aliran tarekat yang berbeda namun terkait satu sama lainnya.

1. Batasan Spasial

Batasan spasial pada penelitian ini adalah di Jorong Belubus, Nagari Sungai Talang, Kabupaten Lima Puluh Kota karena penelitian ini berfokus pada strategi untuk menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus di Surau Belubus.

2. Batasan Temporal

Adapun batasan temporal pada penelitian ini adalah dari tahun 1878 ketika Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus lahir dan belajar tarekat kemudian mendapatkan ijazahnya dari Syekh Muhammad Saleh Padang Kandih hingga Syekh Mudo Abdul Qadim menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus

sampai beliau meninggal pada tahun 1957 dan dilanjutkan oleh kemenakannya yaitu Syekh Mukhtar Angku Tanjung.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana Strategi Syekh Mudo Abdul Qadim dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Belubus, tepatnya di Surau Belubus. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui siapa seorang Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus ini, karena pada masanya beliau disebut cukup terkenal dikalangan ulama Indonesia dan memiliki peran penting terhadap penyebaran Islam di Indonesia terutama di Surau Belubus, Jorong Belubus.

E. Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dalam kajian sejarah terutama tentang persebaran tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus di Surau Belubus, kemudian penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini dan bisa menjadi titik terang bagi peneliti sendiri dan bisa menjadi manfaat bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji persebaran dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Belubus maupun dalam kawasan Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto yang berjudul *Walisongo : Strategi Dakwah Islam di Nusantara*.¹³ Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa peran Walisongo ketika menyebarkan agama Islam berjalan dengan damai karena para Wali dengan menggunakan pendekatan budaya dengan cara akulturasi seni budaya lokal yang dikemas dengan Islam seperti wayang, tembang jawa, gamelan , upacara-upacara adat yang digabungkan dengan Islam. Disamping itu dengan kepiawaan para Wali menggunakan unsur-unsur lama (Hindu-Buddha) sebagai media dakwah mereka dan sedikit demi sedikit memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam kedalam unsur tersebut atau dapat disebut metode sinkretisme yang berarti pencampuradukan sebagai unsur aliran atau paham sehingga yang bentuk abstrak yang berbeda membentuk keserasiaan. Dalam artikel ini terdapat relevansi dengan penelitian ini yaitu strategi yang dilakukan oleh walisongo dengan cara menarik minat para pemuda dengan kesenian, selain itu juga terdapat metode mujadalah dan bil-hikmah yang juga dilakukan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus.

Kedua, jurnal dari tulisan Miftahul Khairani Putri, salah satu mahasiswa di UIN Sjech M. Djamil Djambek yang berjudul “Peranan Syekh Arsyad Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batuhampar (1899-

¹³ Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). “Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara”. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1 (2), 41–52.

1924)¹⁴. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang peranan Syekh Arsyad di Nagari Batuhampar dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa Syekh Arsyad merupakan anak dari Syekh Abdurrahman, diketahui bahwa ternyata Nagari Batuhampar merupakan pusat pendidikan agama Islam pada masa itu karena banyaknya urang siak (panggilan untuk para pelajar yang belajar ilmu agama) dan para pesuluk (panggilan untuk orang yang belajar tarekat) yang datang ke Nagari Batuhampar. Tulisan ini juga menjadi studi relevan bagi peneliti dan memberikan kontribusi karena juga membahas pola penelitiannya yang bisa penulis jadikan sebagai acuan dalam menulis tentang peranan Syekh Mudo Abdul Qadim menyebarkan dan mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau terutama di Lima Puluh Kota.

Ketiga, artikel dari Purwo Husodo dan Welly yang berjudul “Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1984-2014”¹⁵. Tulisan ini berisikan tentang peranan Buya Haji Zhainir Dt. Gayua dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam tulisan ini juga ditemukan bahwa Buya Haji Zhainir Dt. Gayua belajar Tarekat kepada Syekh Abdul Malik yang merupakan anak dari Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus. Kemudian dalam tulisan ini Buya Haji Zhainir Dt. Gayua berhasil mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah yang terlihat pada peningkatan jumlah jamaah setiap tahunnya. Relevansi tulisan

¹⁴ Putri, M. K., & Arsa, D. (2024). ”Peranan Syekh Arsyad Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Batuhampar”. (1899-1924). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 37-52.

¹⁵ Husodo, P. (2023). ”Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1984-2014”. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(1), 1-7.

ini dengan penelitian sekarang adalah adanya ditemukan peran Syekh Mudo Abdul Qadim dalam menyebarkan tarekat melalui anak kandungnya yaitu Syekh Abdul Malik. Pola penulisan dari artikel ini memberikan ide ide baru bagi peneliti karena membahas tentang perkembangan tarekat Naqsyabandiyah melalui peran seorang tokoh ulama.

Keempat, tulisan dari Arrazy Hasyim dari jurnal *Studia Islamika* yang berjudul *al-Tariqah al-Naqshabaniyah fi Minangkabau: Tarjamat Kitab al-Sa'adah al-Abadiyah li Shaykh 'Abd al-Qadim*.¹⁶ Jurnal ini berisikan tentang studi yang didasarkan pada manuskrip Melayu yang ditulis oleh Syekh Mudo Tuanku 'Abd al-Qadim dari Belubus Payakumbuh yang ditulis oleh beliau dalam Bahasa Melayu Minang dan berdasarkan aksara Arab Melayu (Jawi). Jurnal ini ditulis berdasarkan sumber yang diperoleh dari Salinan Abad al-Jumin dari Suayan, Lima Puluh Kota. Pada jurnal ini menceritakan upaya Syekh Mudo Abdul Qadim dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di payakumbuh cukup berhasil, ini bisa dilihat dari hampir 2/3 sanad ijazah tarekat yang ada di wilayah ini berasal dari Syekh Mudo Abdul Qadim. Selain itu dalam tulisan ini juga bertujuan menggali pemikiran tasawuf Syekh Mudo Abdul Qadim yang besumberkan dari terjemahan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim sendiri terkait kitab *al-Sa'adah al-Abadiyah* karya Abd al-Majid al-Khani di wilayah Minangkabau pada awal abad ke 20. Syekh Mudo Abdul Qadim pada jurnal ini juga diceritakan bahwa beliau produktif dalam menulis karya keagamaan sebagai respon beliau terhadap berbagai isu di zamannya. Jurnal ini juga

¹⁶ Hasyim, A. (2011). "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandīyah fi Minangkabau: Tarjamat Kitāb al-Sa 'ādah al-Abadīyah li Shaykh 'Abd al-Qadīm". *Studia Islamika*.

menjadi studi yang sangat relevan karena membahas peran Syekh Mudo Abdul Qadim dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah namun pada tulisan ini terkendala dengan Bahasa yang digunakan.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Latif Mursyid Syafri salah satu mahasiswa UIN SUSKA yang berjudul ” Strategi Dakwah Mursyid Tarekat Syattariyah Masjid Al-Israr Kota Pekanbaru. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Mursyid tarekat Syattariyah di Mesjid Al-Israr Kota Pekanbaru mempunyai strategi dalam melakukan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Masjid Al Israr, sebagai pusat kegiatan keagamaan dan spiritual, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menunjukkan bagaimana ulama dan jama'ah tarekat Syattariyah di masjid ini merespons tantangan-tantangan tersebut melalui strategi dakwah mereka. Pemahaman mendalam terhadap strategi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba dan premanisme, serta menjadi landasan bagi pengembangan program-program dakwah yang lebih efisien dan berkelanjutan di masa depan.

2. Kerangka Konseptual

a. Konsep Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu metode mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mempraktekkan konsep konsep yang ada dalam tasawuf. Tasawuf juga diartikan sebagai upaya seseorang untuk dekat dengan Allah SWT. Dengan cara meninggalkan perbuatan tercela dan mengerjakan akhlak yang terpuji,

Tasawuf diartikan juga oleh Zakari al-Anshari sebagai upaya untuk pembersihan jiwa, upaya memperbaiki budi pekerti, serta penmbentukan lahir batin manusia untuk mencapai kebahagiaan abadi yang ia inginkan. Jika ilmu fikih tujuannya adalah untuk memelihara amal, memelihara hokum syar'I, dan menampakkan hikmah dari hukum tersebut maka tujuan dari tasawuf adalah untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya kepada Allah SWT.¹⁷

b. Konsep Tarekat Naqsyabandiyah

Ada dua suku kata yang pada konsep ini, yang pertama adalah Tarekat. Tarekat merupakan aliran atau ajaran Tasawuf, secara etimologi pengertian tarekat mengandung konotasi yang beragam karena memiliki pengertian yang luas. Namun secara terminologi pengertian Tarekat memiliki dua pengertian, yang pertama Tarekat sebagai jalan spiritual yang dilalui seorang yang belajar tarekat atau lebih dikenal dengan suluk. Kedua, tarekat merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk sebuah kelompok persaudaraan kaum sufi atau ordo spiritual. Jadi kesimpulannya Tarekat merupakan ajaran tasawuf (ajaran yang fokus mendekatkan diri kepada Tuhan dan tidak mementingkan urusan dunia) yang memiliki kelompok tertentu berdasarkan jenis aliran tarekatnya. Kemudian kata yang kedua adalah Naqsyabandiyah. Naqsyabandiyah sendiri merupakan salah satu jenis aliran tarekat yang ada di dunia dan juga paling luas penyebarannya yang sebagian tersebar di wilayah Asia. Kata Naqsyabandiyah sendiri berasal dari orang yang bernama Baha' al Din al Naqsyabandi yang merupakan pendiri aliran tarekat Naqsyabandiyah.

¹⁷ Fasya, A. A. (2022). "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali". *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, hal. 154

Pada aliran ini, Naqsyabandiyah juga memiliki tiga jenis. Yang pertama Naqsyabandiyah Mazhariyah, kedua ada tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah dan yang ketiga adalah Naqsyabandiyah Khalidiyyah. Yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah tarekat Naqsyabandiyah karena Syekh Mudo Abdul Qadim sendiri belajar aliran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah.

c. Konsep Tarekat Sammaniyah

Penamaan Sammaniyah mengacu kepada pendirinya yakni Syaikh Muhammad Ibnu Abdul Karim al Samman, merupakan berpaduan dari metode-metode dan bacaan-bacaan tarekat Khalwatiyyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah dan Syadziliyyah. Tarekat Samman agaknya tarekat pertama yang memperoleh pengikut dalam jumlah begitu besar di Nusantara.

Tarekat Sammaniyah dikenal dengan kekhasannya dalam ajaran zikir yang mendalam serta praktik *Ratib Samman*.¹⁸ Melalui ajaran tersebut, tarekat ini menekankan pendidikan ruhani yang bertujuan membentuk kepribadian dari tiga aspek utama: moral, spiritual, dan sosial. Nilai moral berfungsi sebagai perhiasan diri, aspek spiritual mencerminkan kedekatan dengan Sang Pencipta, sedangkan dimensi sosial menggambarkan hubungan harmonis dengan sesama makhluk. Oleh

¹⁸ Ratib adalah rangkaian doa, dzikir, dan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin. Kumpulan dzikir dan doa yang sering dibaca secara teratur ini dikenal sebagai ratib. Dalam tasawuf, ratib adalah bentuk dzikir yang diajarkan oleh ulama atau guru dan dibacakan pada waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok, sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh penyusunnya. Sumber: Suharno, M. I., Situmorang, J. J., Putri, M. A., Tanjung, A. F., & Rokan, M. K. (2024). "Moderasi Beragama: Mengenal Ratib Saman Sebagai Sebuah Tradisi Keagamaan Pada Tariqat Naqsyabandiyah Di Desa Besilam, Kec. Padang Tualang, Kab. Langkat". *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 379-384. Hal 4

karena itu, ketiga unsur tersebut harus berjalan seimbang dan saling melengkapi dalam kehidupan seorang pengikut tarekat.

d. Konsep Biografi Tematis

Biografi merupakan salah satu bentuk penelitian sejarah yang bersifat humanosentrik, yaitu sejarah yang berfokus pada aspek manusia sebagai aktor sejarah atau aspek biografis dalam artian bahwa apapun peristiwa sejarah yang diteliti berhubungan dengan manusia, bukan tentang fisik atau alam non manusia atau magistik yang aneh diluar empiris.

Penulisan biografi dapat dibedakan dari susunan topik (tematis) dan waktu (kronologis) ataupun gabungan antara keduanya.¹⁹ Dalam penelitian ini menggunakan biografi tematis, yakni membahas biografi Syekh Mudo Abdul Qadim berdasarkan strategi dan perannya dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus, selain itu penulis juga memaparkan bagaimana daerah kelahiran, masa kecil, keluarga, dan kehidupannya.

e. Konsep Surau

Surau merupakan tempat ibadah, mengaji, dan berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan di Minangkabau. Pada zaman dahulu surau memiliki dua jenis, yaitu Surau Gadang, dan Surau Ketek. Surau Gadang merupakan surau induk dari sebuah daerah yang berfungsi layaknya masjid, namun Surau Gadang juga berfungsi sebagai tempat kediaman guru, mursyid atau orang yang mahsyur dengan kealimannya. Sedangkan Surau Ketek merupakan surau kecil yang biasanya

¹⁹ RZ Leirissa. *Biografi. "Suatu kumpulan prasarana pada berbagai lokakarya"*. (Jakarta: depdikbud 1983). Hal 47

dimiliki oleh suku, jorong ataupun perorangan, surau ketek berfungsi sebagai tempat ibadah, dan tempat untuk beristirahat sementara.²⁰

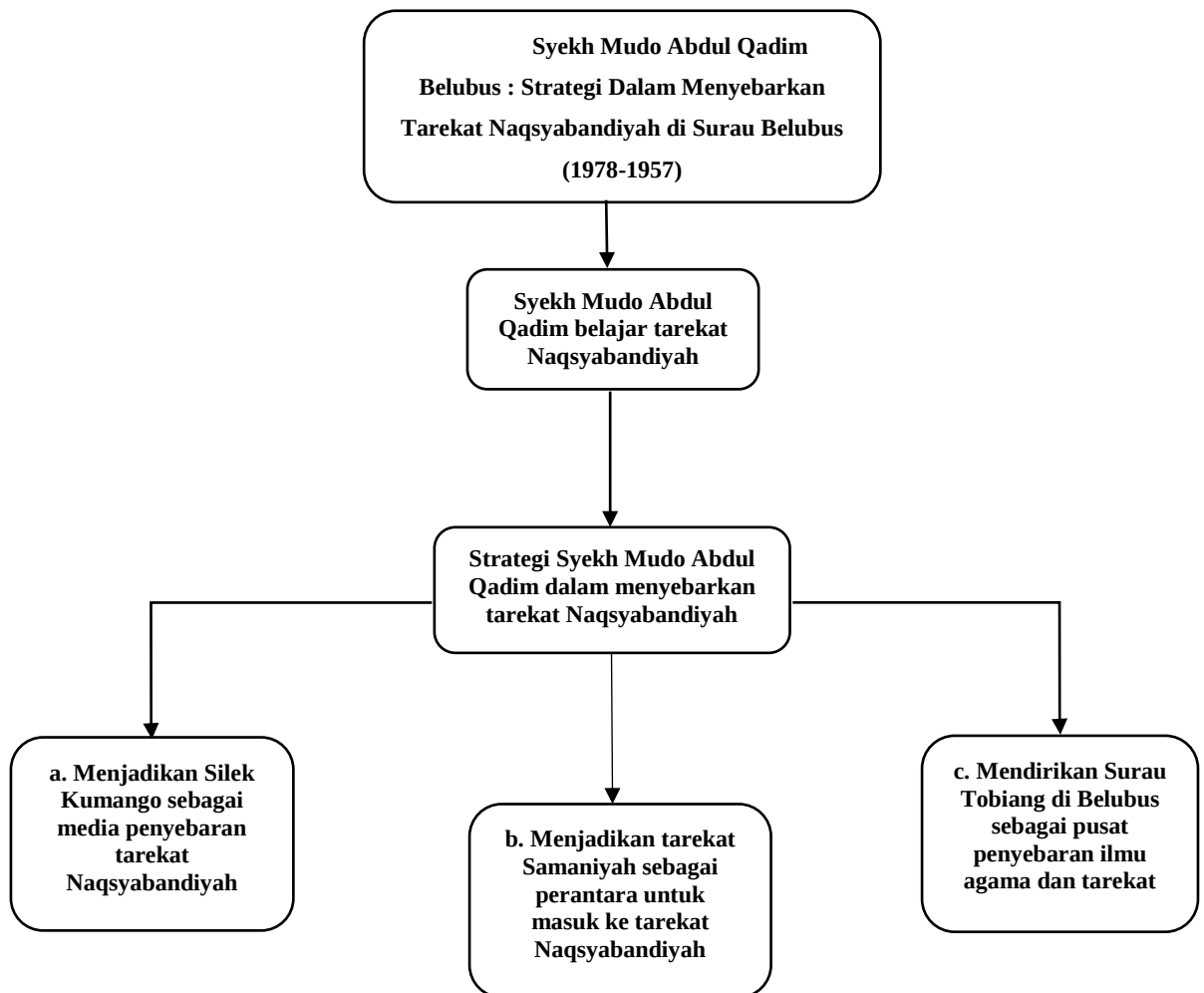
Surau merupakan ciri khas bagi orang Minangkabau pada zaman dahulu, ini disebabkan karena kebanyakan surau di setiap daerah merupakan pusat beraktifitas masyarakat. Secara umum, surau adalah lembaga pendidikan non formal, karena di tempat ini mengajarkan tentang ilmu agama dan juga adab, surau tidak memiliki kurikulum yang resmi sehingga pengajaran yang ada di surau berdasarkan pencapaian seseorang murid. Selain itu, surau juga identik dengan ajaran tasawuf atau tarekat karena kebanyakan surau di Minangkabau didirikan oleh syekh yang ingin mengajarkan ilmu tasawuf.²¹

²⁰ Samad, D. (2024). "Sejarah, Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau". *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 3017-3029.

²¹ Hariadi, N. F. N. (2017). "Surau Suluk, Mursyid dan Pengobatan Tradisional di Kabupaten Lima Puluh Kota". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(02), 848-870.

G. Kerangka Berpikir

BAGAN 1. 1



H. Metode Penelitian

Pada bagian ini peneliti menggunakan Metode Sejarah dengan menerapkan langkah langkah yang sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku agar data yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang dikaji saat ini, berikut tahapan tahapannya :

a) Heuristik

Adapun data yang dibutuhkan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan sumber primer berupa dokumen, arsip, buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan tarekat Naqsyabandiyah atau Syekh Mudo Abdul Qadim. Sumber sumber ini diperoleh dari berbagai tempat. Sumber primer yang telah didapat yaitu buku karangan Syekh Mudo Abdul Qadim yang berjudul “al-Sada’ah al-Abadiyah” dan beberapa kitab karangan Beliau selain itu penulis juga mendapatkan beberapa sumber sekunder yang hampir sezaman dengan masa pengaruh dari ajaran Syekh Mudo Abdul Qadim, yaitu skripsi yang ditulis oleh Ali Nafis yang berjudul “ Ajaran Tasawuf Syekh Mudo Abdul Qadim yang ditulis pada tahun 1988 yang mana pada tahun tersebut masih banyak anak-anak Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus masih hidup. Untuk memperoleh data sekundernya peneliti akan menggunakan teknik wawancara dengan melakukan observasi langsung ke Jorong Belubus dimana Syekh Mudo Abdul Qadim ini menghabiskan sisa hidupnya dengan mengajar di surau suluk yang telah ia dirikan.

Peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi terkait peran Syekh Mudo Abdul Qadim dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah. Adapun teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini

adalah teknik wawancara mendalam (depth interview). Berikut merupakan daftar nama orang yang akan diwawancara untuk memperoleh informasi mengenai Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus.

TABEL 1. 1 DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Ema Tanjung	87 Tahun	Merupakan sanak sepesukuan Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus
2	Buya Suhandha	55 Tahun	Pengurus Surau Suluk Belubus (Surau Belubus)
3	Hajjah Khadijah	97 Tahun	Merupakan salah satu penganut tarekat Naqsyabandiyah di Belubus
4	Apria Putra	36 Tahun	Dosen UIN Bukittinggi
5	Buya Yusuf	52 Tahun	Pengurus Surau Suluk Boncah, Piobang
6	Datuk Ineh	76 Tahun	Masyarakat Belubus, pengikut tarekat di Surau Belubus
7	Adek Elfia	48 Tahun	Salah satu cucu Syekh Mudo Abdul Qadim

Sumber: Abdul Hasan, Belubus, 2025

b) Kritik sumber

Kritik sumber yaitu proses yang dilakukan untuk uji keaslian data, validitas data yang telah dikumpulkan dengan kritik intern dan ekstern. Pada kritik eksternal berusaha untuk mencari keaslian sumber (orisinalitas) dan keabsahannya (otentisitas), sedangkan pada kritik intern berusaha mencari keaslian data dan informasi yang berhubungan dengan penyebaran tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim di Surau Belubus. Untuk menguji tingkat kredibilitas dan relevannya sumber sumber yang diperoleh, peneliti membandingkan data data yang memiliki kerancuan pada perbedaan dalam aspek waktu sehingga bisa dilakukan tahap selanjutnya. Dari beberapa sumber primer yang diperoleh, peneliti mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan langsung dengan strategi Syekh Mudo Abdul Qadim dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah.

Selain ini peneliti juga memilah beberapa sumber yang berasal dari wawancara, karena ditemukan beberapa informan yang sudah memiliki usia lanjut dan ingatannya sedikit agak rancu terhadap pembahasan pada penelitian ini, contohnya dari ibu Ema Tanjung yang sudah pikun terhadap dunia sekitar, namun ingatannya terhadap Syekh Mudo Abdul Qadim masih membekas sangat jelas pada satu momen.

c) Interpretasi

Interpretasi pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran fakta fakta yang diperoleh dari sumber sumber yang telah di verifikasi sebelumnya. Peneliti menafsirkan fakta dengan cara menghubungkan bukti bukti yang ditemukan di lapangan yang diperoleh dengan wawancara terhadap masyarakat yang menganut aliran tarekat Naqsyabandiyah dan tempat tempat yang memiliki pengaruh Syekh Mudo Abdul Qadim atau pengurus surau suluk Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus dan menghubungkannya dengan sumber primer seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang terkait. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti juga menyimpulkan bahwa hampir di setiap cerita tentang Karomah yang dimiliki Syekh Mudo Abdul Qadim diketahui oleh semua orang, namun untuk menguji keasliannya atau tidak, tentu tidak bisa dilakukan sehingga peneliti menafsirkan hal tersebut yang berhubungan dengan kemampuan psikologis Syekh Mudo Abdul Qadim dalam memengaruhi pandangan orang.

d) Historiografi

Pada bagian ini, peneliti menyusun temuan penelitian yang telah melalui proses pemilihan sumber dan pengumpulan fakta. Semuanya disusun sesuai kaidah penulisan sejarah yang rapi dan sistematis, dengan tetap menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Tujuannya adalah agar pembaca memahami peran Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus dalam menyebarkan tarekat Naqsybandiyah di di Surau Belubus. Hasil penelitian kemudian disempurnakan dan disusun menjadi sebuah skripsi.

BAB IV PENUTUP

KESIMPULAN

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para mursyid yang menjadi pembimbing rohani umat. Dalam konteks ini, Syekh Mudo Abdul Qadim muncul sebagai tokoh penting yang berperan besar dalam mengembangkan dan menyebarkan ajaran tarekat tersebut. Keberhasilan beliau dalam memperluas pengaruh spiritual Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Sumatera Barat tidak hanya disebabkan oleh kedalaman pengetahuannya dalam bidang tasawuf, tetapi juga karena kemampuannya merancang strategi dakwah yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Minangkabau.

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim adalah menjadikan Silek Kumango seni bela diri tradisional Minangkabau sebagai sarana penyebaran ajaran tarekat. Melalui pendekatan ini, Syekh Mudo mampu menarik perhatian masyarakat, terutama kalangan muda, untuk kemudian memperkenalkan nilai-nilai spiritual melalui jalur yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Silek tidak hanya berfungsi sebagai latihan fisik, tetapi juga menjadi media pengendalian diri, pembentukan karakter, dan sarana memperkuat spiritualitas. Dalam prosesnya, Silek Kumango dijadikan pintu masuk untuk mengenalkan Tarekat Sammaniyah terlebih dahulu, sebelum akhirnya membawa murid ke dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang lebih mendalam dan bersifat kontemplatif.

Keberhasilan Syekh Mudo Abdul Qadim dalam menyinergikan kedua tarekat tersebut menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memahami dinamika spiritual masyarakat. Ia berhasil menggabungkan dimensi dzikir Naqsyabandiyah yang bersifat sunyi dan kontemplatif dengan dzikir Sammaniyah yang ekspresif dan sosial. Perpaduan dua pendekatan ini melahirkan sistem spiritual yang seimbang, yang tidak hanya menekankan hubungan personal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan rasa solidaritas sosial dalam komunitas.

Ajaran yang dikembangkan oleh Syekh Mudo Abdul Qadim menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Murid-muridnya diajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas, sekaligus berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang status sosial. Hal ini menjadikan ajaran tarekat yang disampaikannya tidak terkesan eksklusif, melainkan terbuka dan membumi, sehingga diterima luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain sebagai mursyid, Syekh Mudo juga dikenal sebagai tokoh masyarakat yang bijaksana dan rendah hati.

Beliau senantiasa menjadi panutan dalam menyelesaikan persoalan sosial serta menjadi tempat masyarakat meminta nasihat. Sifatnya yang tidak membedakan golongan membuat masyarakat semakin menghormatinya. Dengan keteladanan pribadi tersebut, beliau bukan hanya mengajarkan ilmu tasawuf, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ajaran itu diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah yang menekankan khalwat atau suluk yakni pengasingan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah menjadi sarana bagi para

pengikutnya untuk melatih keikhlasan dan kerendahan hati. Melalui suluk, seseorang diharapkan mampu menundukkan hawa nafsu, mengendalikan ego, dan menjaga keseimbangan spiritual. Nilai-nilai ini pula yang menjadi benteng moral bagi para pesilat Kumango agar tidak menjadi sombong atas kemampuan fisiknya. Dengan demikian, strategi dakwah Syekh Mudo Abdul Qadim yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan budaya berhasil membentuk sebuah tradisi keagamaan yang kuat dan berakar dalam masyarakat Minangkabau. Ajarannya tidak hanya menumbuhkan ketenangan batin, tetapi juga mempererat hubungan sosial serta memperkuat identitas keislaman masyarakat Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal/Artikel:

- Ahmad, C. (2019). Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau. *Hadharah: Jurnal KeIslaman dan Peradaban*.
- Chairullah, C. (2016). *Naskah ijazah dan silsilah tarekat: kajian terhadap transmisi tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Fata, A. K. (2011). *Tarekat*. *Al-Ulum*, 11(2), 373-384. Hal 380 - 382
- Hariadi, N. F. N. (2017). 848 Surau Suluk, Mursyid dan Pengobatan Tradisional di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(02), 848-870.
- Hasyim, A. (2011). *Al-Tarīqah al-Naqshabandīyah fī Minangkabau: Tarjamat Kitāb al-Sa ‘ādah al-Abadīyah li Shaykh ‘Abd al-Qadīm*. *Studia Islamika*, 18(1).
- Husodo, P. (2023). Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1984-2014. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(1), 1-7.
- Iklila, S. D. (2024). Titik Temu Tasawuf Dengan Tarekat Lokal Di Indonesia. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 8(1), 30-40.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1340.
- Nawawi, I. (2008). *Tarekat qodiriyah wa Naqsyabandiyah: sebuah tinjauan ilmiah dan amaliyah*. Karya Agung.
- Malinda. Putri. S. (2025). Peran Syekh Abdul Qadim Balubuih Dalam Harmonisasi Tarekat Naqsyabandiyah Dan Sammaniyah Di Indonesia. *Triwikrama : Jurnal Ilmu Sosial*. Vol 10. 2025. Universitas Negeri Padang
- Maqfirah, M. (2014). Mujadalah Menurut Al-Qur' an (Kajian Metodologi Dakwah). *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Musadad, A. J. F. (2018). *Mursyid tarekat nusantara: biografi, jaringan, dan kisah teladan*. CV. Global Press.
- Muvid, M. B., & Kholis, N. (2020). Konsep Tarekat Sammaniyah dan peranannya terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial masyarakat Post Modern. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(1), 79-99.
- Noupal, M. (2016). Tarekat naqsabandiyah di Indonesia abad 19 dari ortodoksi ke politisasi. *Intizar*, 22(2), 297-318.

- Putri, M. K., & Arsa, D. (2024). Peranan Syekh Arsyad Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batuhampar (1899-1924). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 37-52.
- Van Bruinessen, M. (1992). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. *Bandung: Mizan*.
- Qatrunnada, S., & Rahmi, A. D. (2024). Karakteristik Manuskrip Kuno Syekh Mudo Abdul Qadim Jorong Belubus Kabupaten Lima Puluh Kota. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 3(1), 16-24.
- Rahima, R. (2023). Perkembangan Jemaah Tarekat (Suluk) Naqshabandiyah di Surau Baiturrahman Lubuak Landua Kab. Pasaman Barat (1970-2020) (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang*).
- Ridlo, M. (2020). Sejarah dan tipologi tarekat dalam pandangan Tasawuf dan makrifat. *HUMANISTIKA: Jurnal KeIslaman*, 6(2), 139-153.
- Saputra, I. (2011). Silek Kumango : Keberadaan, Pewarisan, dan Kearifan Lokal Minangkabau. *Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, ISSN 2098-8746. Volume 2, Nomor 1.
- Selvia, A., SekarWulandari, F., & Fadhilah, M. A. (2022). Praktek Suluk pada Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Tahun 1905-2020 di Sumatera Barat (Studi Kasus: Kota Padang Tahun 190.5-2020). *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 1(3).
- Sofiyulloh, A. W. R. (2022). Kh Abdul Fatah Dan Penyebaran Tarekat Naqshabandiyah Di Kabupaten Banjarnegara (1918-1941 M) (*Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*).
- Syafieh, S., Saifuddin, S., & Siregar, M. (2021). Sufism and Its Artistic Creativity: The Role of the Sammāniyya Sufi Order in the Da ‘wah Activity in Sumatera. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 11(1), 142-167.
- Syarif, S. (2015). Dari Masirat Al -Hikam Hingga Kayfiyat Al-Ṭariqat : Pergeseran Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Di Sumatera Barat. *Penamas*, 28(1), 137-154.
- Undri, U., Ajisman, A., Fitri, A. A., Indryan, C., Wardani, D., Saputra, D. A., ... & Efrianto A, E. A. (2020). *Bendang: kumpulan tulisan sejarah dan budaya*. BPNB Sumatera Barat.

Buku :

- Azwar, W., & Shalihin, N. (2015). *Gerakan sosial kaum tarekat*. Imam Bonjol Press.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta: Kencana, 2007), 369-370.
- BJO Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi* (Jakarta: Bhatara, 1973), 28.
- Putra, A. (2011). *Ulama-ulama luak nan bungsu: catatan biografi ulama-ulama luak Limopuluah Kota serta perjuangannya*. Minangkabau Press.
- Latief, S. (1988). *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Skripsi:

- Fadilah, R. (2024). "Analisis Konsep Suluk Dalam Kitab "As-Sa'adatul Abdiyah Fima Ja'abihin Naqsyabandiyah Karya Syekh Mudo Abdul Qodim Belubus". *Skripsi*, UIN SUSKA Riau.
- Nafis. A. (1988). *Ajaran Tasawuf Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus (1878-1957)*. Pekanbaru.

Manuskrip dan Kitab :

- Abdul Qadim Belubus, "As-Sa'adatul Abdiyah Fima Ja'abihin Naqsyabandiyah, cetakan ketiga"

Sumber Online :

- Artikel online dari Apria Putra. diakses dari <https://tarbiyahIslamiyah.id/syekh-muda-abdul-qadim-belubus/> pada tanggal 15 Februari 2025.
- Habiburrahman "Ini Dia Sosok Ulama Tarekat Asal Luhak Limo Puluah yang Namanya Mahsyur Hingga Kini: Maulana Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus" diakses dari <https://minanggloabal.id/ini-dia-sosok-ulama-tarekat-asal-luhak-limo-puluah-yang-namanya-mahsyur-hingga-kini-maulana-syekh-mudo-abdul-qadim-belubus/> pada tanggal 15 Februari 2025.
- Apria Putra "Petuah Maulana Syaikh Mudo Abdul Qadim Belubus" diakses dari <https://jaringansantri.com/petuah-maulana-syaikh-mudo-abdul-qadim-belubus/> pada tanggal 15 Februari 2025

Yulizal yunus "*Nagari Sungai Talang*" diakses dari <https://fikir.id/catatan-perjalanan/f-6076/nagari-sungai-talang/amp/> pada tanggal 10 Februari 2025

Zilfaroni "*Syekh Muda Abdul Qadim Belubus (1878-1957)*" diakses dari <https://www.zilfaroni.web.id/2023/04/syekh-muda-abdul-qadim-belubus-1978-1957.html> pada tanggal 15 Februari 2025

<https://www.metrotvnews.com/play/NgxC88Zp-masjid-istiqlal-gelar-haul-akbar-mengenang-maulana-syekh-mudo-abdul-qadim> diakses pada 15 Februari 2025

Apria putra "*Syaikh Belubus Berjumpa Waliyullah*" diakses dari <https://jaringansantri.com/syaikh-belubus-berjumpa-waliyullah/> pada 15 Februari 2025

Berita dari Tribunnews : <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/11/24/haul-akbar-guru-besar-maulana-syech-mudo-abdul-qadim-momentum-estafet-dakwah-ulama-kelahiran-sumbar> diakses pada 15 Februari 2025

Habiburrahman dalam tulisan artikelnya yang berjudul "*Dua Saksi Perjalanan Hidup Maulana Syekh Mudo Abdul Qadim*" diakses dari <https://tarbiyahIslamiyah.id/dua-saksi-perjalanan-hidup-maulana-syekh-mudo-abdul-qadim/> pada 15 Februari 2025

<https://dawuhguru.co.id/biografi-lengkap-syaikh-muda-abdul-qadim-beserta-ajarannya/>

<https://www.pasbana.com/2023/03/sekilas-tentang-perkembangan-tarikat-di-minangkabau.html>

<https://tarbiyahIslamiyah.id/syekh-damuri-angku-pandam-ahli-zikir-di-sudut-kota-payakumbuh/>

Wawancara :

Wawancara Buya Suhandi, pengurus Surau Belubus saat ini pada tanggal 8 Februari dan 15 April 2025

Wawancara Buya Yusuf, pengurus Surau Boncah, pada tanggal 15 Mei 2025

Wawancara Datuk Ineh, salah satu pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Belubus pada tanggal 21 April 2025

Wawancara Ibu Khadijah, salah satu anaknya yang masih hidup saat ini pada tanggal 29 Mei 2025

Wawancara Ibu Adek Elfia, salah satu cucu Syekh Mudo Abdul Qadim, pada tanggal 29 Mei 2025

Wawancara Ibu Ema Tanjung, pengurus Surau Belubus semasa tua Syekh Mudo Abdul Qadim, pada tanggal 6 Juli 2025

Wawancara Ibu Ita, Anak dari Ibu Ema Tanjung, pada tanggal 6 Juli 2025

Wawancara Ibu Uek, anak dari Ibu Ema Tanjung dan pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus, pada tanggal 6 Juli 2025

Data Informan Wawancara

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Adek Elfia	48 Tahun	salah satu cucu Syekh Mudo Abdul Qadim
2	Ema Tanjung	87 Tahun	mantan pengurus Surau Belubus
3	Khadijah	89 Tahun	satu satunya anak Syekh Mudo Abdul Qadim yang masih hidup
4	Suhanda	55 Tahun	Pengurus Surau Belubus saat ini (2023- sekarang)
5	Yusuf Jamaluddin	52 Tahun	Pengurus Surau Boncah Piobang sekaligus cucu Syekh Mudo Abdul Qadim
6	Datuk Ineh	76 Tahun	Masyarakat Belubus yang mengikuti tarekat Naqsyabandi
7	Ibu Ita	53 Tahun	Masyarakat Belubus
8	Ibu Uek	60 Tahun	Masyarakat Belubus
9	Bapak Apria Putra	36 Tahun	Dosen Filologi UIN Bukittinggi dan penulis aktif tentang tasawuf di Kabupaten Lima Puluh Kota

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Datuk Ineh

- Bagaimana masa kecil Syekh Mudo Abdul Qadim?
- Kenapa beliau dipanggil dengan nama Nabiullah?
- Kepada siapa Syekh Mudo Abdul Qadim belajar tarekat Naqsyabandiyah pertama kali?
- Kenapa beliau digelar dengan Syekh Mudo?
- Bagaimana perjalanan beliau sebagai mursyid di Surau Belubus?

B. Wawancara dengan Buya Suhandha

- Bagaimana perjalanan Syekh Mudo Abdul Qadim semasa hidupnya pak?
- Kenapa beliau menjadikan Silek Kumango untuk menarik orang agar masuk Naqsyabandiyah?
- Apa saja ajaran yang ada pada tarekat Sammaniyah
- Apa saja ajaran yang ada pada tarekat Naqsyabandiyah
- Darimana saja pesuluk yang datang kesini pak?
- Apakah Bapak tau dengan sejarah berdirinya Surau Belubus

C. Wawancara dengan Buya Yusuf

- Apakah bapak tau bagaimana kehidupan masa kecil Syekh Mudo Abdul Qadim?
- Kepada siapa beliau pertama kali belajar mengenai tarekat?
- Kenapa beliau diberi gelar dengan Angku Mudo?

- Apa yang membuat Syekh Mudo Abdul Qadim menggabungkan tarekat Samanniyah dengan Naqsyabandiyah?
- Apakah bapak mempunyai silsilah beliau dalam tarekat Naqsyabandiyah
- Syekh Mudo Abdul Qadim wafat di rumah ini?
- apakah bapak mempunyai ijazah tarekat beliau?

D. Wawancara dengan Bapak Apria Putra

- Bagaimana sejarah perjalanan Syekh Mudo Abdul Qadim dalam menuntut ilmu agama?
- Apakah bapak mengetahui apa peran Syekh Mudo Abdul Qadim dalam tarekat Naqsyabandiyah?
- Bagaimana cara Syekh Mudo Abdul Qadim untuk menarik minat masyarakat untuk masuk ke dalam tarekat Naqsyabandiyah?
- Apakah hanya di Kabupaten 50 Kota Silek disandingkan dengan ajaran tarekat?
- Siapa saja murid beliau yang menjadi ulama besar di Minangkabau?

E. Wawancara dengan Ibu Ema Tanjung

- Apakah Ibu mengetahui kehidupan Syekh Mudo Abdul Qadim?
- Apakah Ibu pernah bertemu dengan beliau?
- Bagaimana cara beliau menggabungkan tarekat Samanniyah dan Naqsyabandiyah?
- Apa saja ajaran yang ada dalam Surau Belubus?
- Apa perbedaan ajaran tarekat Samanniyah dan Naqsyabandiyah?

F. Wawancara dengan Ibu Uek dan Ibu Ita

- Apakah ibu mengetahui bagaimana ajaran tarekat Naqsyabandiyah maupun Samanniyah?
- Apakah ibu pernah melakukan suluk juga?
- Bagaimana perasaan ibu ketika dengan bersuluk?
- Apakah ibu merasakan hal hal aneh ketika bersuluk?

G. Wawancara dengan Ibu Khadijah

- Bagaimana perasaan ibu bahwa ayah kandung Ibu adalah orang yang berpengaruh dalam perkembangan agama di Sumatera Barat?
- Bagaimana perjalanan beliau dari kecil hingga menjadi seorang ulama yang mashyur hingga saat ini?
- Apakah ibu mempunyai salah satu ijazah tarekat beliau?
- Bagaimana cara Syekh Mudo Abdul Qadim menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Surau Belubus?
- apa saja ajaran yang ada dalam tarekat Samanniyah dan Naqsyabandiyah?

H. Wawancara dengan Ibu Adek Elfia

- Siapa saja anak dari Syekh Mudo Abdul Qadim?
- Siapa saja dari anak beliau yang masih hidup?